

Penerapan *Innovation Diffusion Theory* terhadap Niat Mengadopsi *Fintech Peer to Peer Lending*

Yola Suryafma¹, Anda Dwi Haryadi², Zalida Afni³

¹ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, yolasuryafma20@gmail.com

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, anda.dwiharyadi@gmail.com

³ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, zalida.afni@yahoo.com

ABSTRAK

Kata kunci:
karakteristik inovasi,
innovation diffusion theory,
niat adopsi,
fintech peer to peer lending

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik inovasi yang mempengaruhi niat adopsi terhadap *fintech peer to peer lending* dengan menggunakan *Innovation Diffusion Theory*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Sampel penelitian ini sebanyak 239 responden yang menggunakan *fintech peer to peer lending* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis yang diolah dengan alat bantu program komputer SPSS Versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial karakteristik inovasi yaitu *relative advantage*, *compatibility* dan *trialability* berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending* sedangkan *complexity* dan *observability* tidak berpengaruh terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*.

Received : 08-10-2022

Accepted : 25-11-2022

Published : 27-02-2023

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era revolusi 4.0 memberikan perubahan dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan terutama semakin memudahkan kegiatan bisnis. Teknologi mampu mengubah kegiatan manual menjadi digital. Perkembangan teknologi yang pesat ini, mendorong juga perkembangan ekonomi digital. Hubungan antara teknologi dan sektor ekonomi, khususnya sektor keuangan, melahirkan inovasi, yaitu layanan keuangan berbasis teknologi (*financial technology*) yang sering disebut dengan *fintech*. *Fintech* menawarkan kemudahan akses, kepraktisan transaksi keuangan diantaranya dari segi pembayaran dan pengajuan dana pinjaman. Perkembangan teknologi, telah menjawab tantangan dengan mengadopsi strategi baru, yang menekankan pada upaya untuk membangun kepuasan pelanggan melalui penawaran produk dan layanan yang lebih baik dan pada saat yang sama untuk meminimalkan biaya operasi (Sohail & Shanmugham, 2003).

Salah satu jenis *fintech* yang hadir dan berinovasi dalam bentuk *platform peer to peer lending*. Menurut peraturan OJK Nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi atau biasa disebut *peer to peer lending* merupakan penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan jaringan internet. Beberapa *platform peer to peer lending* atau disebut dengan kredit *online* di Indonesia diantaranya Kredivo, Kredit pintar, Modalku, Koinwork, Amarthia, Investree, Akseleran, Findaya, Danamas, Mekar.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat di Indonesia adalah sulitnya mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan. Permasalahan tersebut disebabkan karena ketidakmampuan dalam menyediakan barang jaminan/agunan yang disyaratkan oleh bank. Selain itu, munculnya *platform peer to peer lending* dan belum mendapatkan izin Otoritas Jasa

Keuangan semakin marak di Indonesia. Satuan Tugas Waspada Investasi (SWI) menemukan ada sebanyak 133 daftar *fintech peer to peer lending* ilegal di Indonesia hingga Januari 2021 (Kemkominfo, 2021). Dalam kegiatannya, terjadinya penagihan dengan cara yang kasar, cenderung mengancam, tidak manusiawi, dan bertentangan dengan hukum. Kegiatan *fintech* ilegal yang tidak diawasi oleh OJK, memungkinkan terjadinya pelanggaran seperti bunga pinjaman tinggi, hingga pencurian data pribadi. Hal ini diperparah dengan rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai *fintech*. Hanya karena uji coba dan kemudahan akses pinjaman *online* menyebabkan mudah tergiurnya masyarakat dan tidak sedikit yang mengalami tunggakan di berbagai *platform peer to peer lending* (Syarifah et al., 2020).

Peristiwa tersebut telah membuat kepercayaan masyarakat kurang terhadap *fintech*. Bagi penyedia jasa layanan dapat menyebabkan terjadinya penurunan dalam penggunaan *fintech*. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik inovasi dari aplikasi *fintech peer to peer lending* untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi minat adopsi user terhadap *fintech* tersebut sehingga tidak berdampak buruk pada user seperti yang sudah banyak terjadi di Indonesia.

Syafi'i & Widijoko (2016) menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam menggunakan uang elektronik dipengaruhi minat atau niatnya. Hal ini menunjukkan bahwa minat dapat digunakan sebagai prediksi seseorang dalam berperilaku. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi niat individu menggunakan layanan *financial technology* merupakan hal penting untuk diteliti karena perilaku mereka dalam menggunakan teknologi baru dapat menentukan respon mereka dalam menyikapi teknologi yang tersedia.

Penelitian mengenai IDT ini sebelumnya telah dilakukan oleh Tristiyanti (2017) dan Indriyati & Aisyah (2019), penelitian tersebut menyimpulkan bahwa karakteristik inovasi yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *trialability*, dan *observability* berpengaruh terhadap adopsi *financial technology*, sedangkan *complexity* tidak berpengaruh terhadap adopsi *financial technology*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan beberapa temuan penelitian Sholahuddin & Setyawan (2017) dan Syarifah et al., (2020) bahwa *compatibility*, *trialability* tidak berpengaruh terhadap niat adopsi *financial technology*.

Penelitian ini menggunakan *Innovation Diffusion Theory* (IDT) sebagai dasar untuk meneliti faktor yang mempengaruhi minat individu menggunakan atau mengadopsi *fintech peer to peer lending*. Rogers (2003) mengatakan bahwa terdapat lima karakteristik yang sangat penting untuk mencapai tingkat adopsi yang cepat dan sukses secara keseluruhan di pasar, diantaranya adalah *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *observability*, dan *trialability*. IDT merupakan teori yang paling banyak dijadikan rujukan dalam penelitian adopsi inovasi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk memprediksi pengaruh dari karakteristik inovasi terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*.

Landasan Teori

Teori Difusi Inovasi

Rogers (2003) dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovation*, Teori Difusi Inovasi menjelaskan bagaimana suatu inovasi diadopsi dan dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam anggota sistem sosial dengan jangka waktu tertentu. Teori ini mengatakan bahwa kecepatan sebuah inovasi dipengaruhi oleh empat elemen yaitu karakteristik inovasi, kanal komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan manfaat inovasi, waktu pertama inovasi diperkenalkan, dan sistem sosial tempat inovasi berdifusi. Semakin besar dan sulit sebuah inovasi, maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam difusi. Lima karakteristik inovasi adalah *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability* (Rogers, 2003).

Relative advantage membahas bagaimana pengguna merasakan manfaat lebih saat menggunakan teknologi baru dibandingkan pendahulunya. *Compatibility* menjelaskan sejauh mana teknologi baru akan konsisten dengan kebutuhan dan gaya hidup pengguna. *Complexity* mewakili sejauh mana inovasi dianggap sulit untuk dipahami dan digunakan. *Observability* adalah sejauh mana penggunaan suatu inovasi dapat diamati orang lain. Sedangkan *trialability* mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dapat diuji coba sebelum adopsi.

Financial Technology

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 *financial technology* adalah penggunaan teknologi sistem keuangan yang menciptakan suatu produk, layanan, teknologi, dan atau model bisnis baru yang dapat berpengaruh pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran. Pada 2016, telah terbentuk Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH). AFTECH berkomitmen untuk menyediakan mitra bisnis untuk membangun ekosistem fintech di Indonesia. Adapun jenis fintech diantaranya:

1. Peer to Peer Lending (P2P) Contohnya: Kredivo, Modalku, Koinworks, amarnya, investree, dll.
2. Risk and Investment Management Contohnya: Bareksa, Finansialku, TanamDuit, Cekpremi dan Rajapremi. 11
3. Market Aggregator Contohnya: Cekaja, Cermati, KreditGogo, dan lainnya.
4. Payments, Clearing and Settlement Contohnya: Doku, Sakuku BCA, T-cash, Dana, Go-pay dan Ovo.
5. Crowdfunding Contohnya: Kitabisa.com

Niat Adopsi Peer to Peer Lending

Niat perilaku (*behavioral intention*) adalah kecenderungan individu untuk bertindak dan merupakan faktor penting dalam memprediksi perilaku konsumen (Sholahuddin & Setyawan, 2017). Dalam penelitian ini niat mengadopsi dimaknai sebagai kecenderungan mereka yang bereaksi untuk memutuskan mengadopsi sepenuhnya inovasi sebagai pilihan terbaik. Menurut Ge et al. (2017) *peer-to peer lending* adalah proses peminjaman uang antara dua individual yang tidak bersangkutan secara langsung melalui platform online, tanpa intervensi perantara keuangan tradisional seperti bank.

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Relative advantage* berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*

H₂ : *Compatibility* berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*

H₃ : *Complexity* berpengaruh negatif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*

H₄ : *Observability* berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*

H₅ : *Trialability* berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Variabel independen yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *observability* dan *trialability* sedangkan variabel dependen yaitu niat adopsi. Data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar secara *online* melalui *goggle form* dan diukur menggunakan modifikasi skala likert. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah 239 responden pengguna *fintech peer to peer lending* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear

berganda untuk pengujian hipotesis yang diolah dengan alat bantu program komputer SPSS Versi 25.0.

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Hasil Uji validitas menunjukkan nilai *corrected item-total correlation* > r tabel sebesar 0,227. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan dikatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel Parameter	Nilai r Hitung (Pearson Correlations)	Nilai r Tabel	Nilai Sig.	Hasil
Relative Advantage				
X1.1	0,617	0,227	0,000	Valid
X1.2	0,633	0,227	0,000	Valid
X1.3	0,710	0,227	0,000	Valid
X1.4	0,650	0,227	0,000	Valid
X1.5	0,669	0,227	0,000	Valid
X1.6	0,622	0,227	0,000	Valid
X1.7	0,394	0,227	0,000	Valid
Compatibility				
X2.1	0,885	0,227	0,000	Valid
X2.2	0,738	0,227	0,000	Valid
X2.3	0,846	0,227	0,000	Valid
X2.4	0,801	0,227	0,000	Valid
Complexity				
X3.1	0,866	0,227	0,000	Valid
X3.2	0,908	0,227	0,000	Valid
X3.3	0,854	0,227	0,000	Valid
X3.4	0,736	0,227	0,000	Valid
Observability				
X4.1	0,789	0,227	0,000	Valid
X4.2	0,861	0,227	0,000	Valid
X4.3	0,822	0,227	0,000	Valid
Trialability				
X5.1	0,953	0,227	0,000	Valid
X5.2	0,943	0,227	0,000	Valid
Niat Adopsi				
Y.1	0,898	0,227	0,000	Valid
Y.2	0,897	0,227	0,000	Valid
Y.3	0,903	0,227	0,000	Valid
Y.4	0,915	0,227	0,000	Valid

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian yang menunjukkan nilai Cronbach Alpha > 0,70 (Ghozali,2013). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Parameter Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Hasil
1	Relative Advantage (X1)	0,719	0,7	Reliabel
2	Compatibility (X2)	0,830	0,7	Reliabel
3	Complexity (X3)	0,855	0,7	Reliabel
4	Observability (X4)	0,762	0,7	Reliabel
5	Trialability (X5)	0,855	0,7	Reliabel
6	Niat Adopsi (X6)	0,925	0,7	Reliabel

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila nilai tingkat signifikansinya $> 0,05$ dinyatakan normal dan begitu juga sebaliknya jika nilai tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka dikatakan tidak norma. Pengujian normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Test.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N	239
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

nilai Asymp.Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,000 yang mana lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi secara tidak normal. *Central Limit Theorem* menyatakan bahwa dalam konteks sampel penelitian yang besar dapat diasumsikan distribusi dari nilai rata-rata sampel adalah normal. Maksud dari penelitian yang besar disini adalah penelitian yang menggunakan jumlah sampel lebih dari 30 sampel. *Central Limit Theorem* digunakan dalam penelitian ini untuk mengakomodir masalah ketidaknormalan ditribusi residual dalam konteks penelitian ini.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Data yang baik ialah yang menunjukkan tidak ada multikolonieritas dengan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2013).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

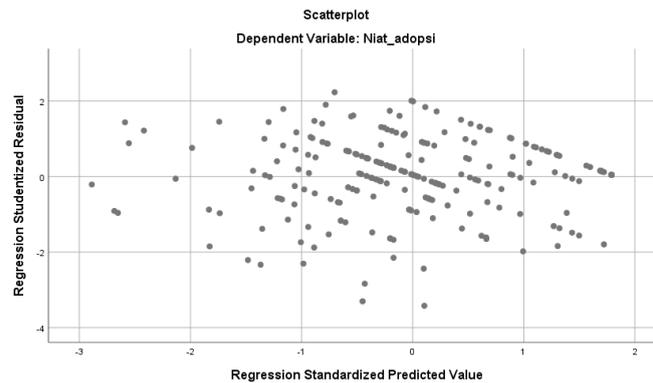
Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Relative advantage	0.440	2.273
Compatibility	0.436	2.291
Complexity	0.960	1.042
Observability	0.469	2.131
Trialability	0.559	1.790
Dependent Variable: Niat_adopsi		

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolonieritas dalam model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian dimana bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Dilihat dari grafik scatterplot di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik meyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat kita simpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresinya dan layak untuk diteliti.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linaer berganda ini digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Uji analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menganalisis pengaruh lebih dari 1 variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	B	t	Sig
Constant	-1.727	-1.536	0.126
Relative_advantage	0.226	3.786	0.000
Compatibility	0.451	5.639	0.000
Complexity	0.016	0.366	0.357
Observability	0.116	0.967	0.167
Trialability	0.306	2.272	0.012
Gender	0.210	0.746	0.228
Usia	-0.107	-0.585	0.280
Jumlah Penghasilan	0.026	0.272	0.393

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Adapun persamaan analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + \epsilon$$

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas, sehingga persamaan analisis regresi linear berganda menjadi sebagai berikut:

$$Y = -1,727 + 0,226 X_1 + 0,451 X_2 + 0,016 X_3 + 0,116 X_4 + 0,306 X_5 + 0,210 X_6 + (-0,107) X_7 + 0,026 X_8 + e$$

Dimana:

X1: Relative advantage

X2: Compatibility

X3: Complexity

X4: Observability

X5: Trialability

X6: Gender

X7: Usia

X8: Jumlah penghasilan

e: Standar Error

Pengujian Hipotesis

Korelasi pearson

Analisis korelasi pearson digunakan untuk mengetahui korelasi antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji korelasi pearson:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig
Relative Advantage (X1)	0,628	0,000
Compatibility (X2)	0,681	0,000
Complexity (X3)	0,066	0,307
Observability (X4)	0,548	0,000
Trialability (X5)	0,550	0,000
Gender (X6)	-0,069	0,291
Usia (X7)	-0,090	0,163
Jumlah Penghasilan (X8)	-0,071	0,278

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Berdasarkan hasil tabel 6 diatas, *complexity* dan variabel kontrol yaitu gender, usia, serta jumlah penghasilan mempunyai nilai signifikansi > 0,05, sehingga tidak mempunyai hubungan terhadap niat adopsi.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen memberikan kontribusi terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

N	239
R Square	0,537
Adjusted R Square	0,521

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 52,1%. Artinya, besarnya pengaruh variabel dependen yaitu niat adopsi *fintech peer to peer lending* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *relative advantage, compatibility, complexity, observability* dan *trialability* adalah sebesar 52,1%. Sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikan simultan F bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan atau secara Bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistik F:

Tabel 8. Hasil Uji F

F	Sig
33.325	.000b

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8 diatas yaitu F hitung sebesar 33,325 dengan taraf signifikansi $0,000 > 0,05$. Artinya, secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen yaitu *relative advantage, compatibility, complexity, observability, dan trialability* berpengaruh terhadap variabel dependen (niat adopsi *fintech peer to peer lending*).

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	t	Sig
Constant	-1.536	0.126
Relative_advantage	3.786	0.000
Compatibility	5.639	0.000
Complexity	0.366	0.357
Observability	0.967	0.167
Trialability	2.272	0.012
Gender	0.746	0.228
Usia	-0.585	0.280
Jumlah Penghasilan	0.272	0.393

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Berdasarkan tabel hasiluji T diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Variabel X1 (*relative advantage*) memiliki nilai t yaitu 3.786 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau $<$ dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa X1 (*relative advantage*) berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*. Sehingga dalam penelitian ini H1 diterima. Pengaruh *relative advantage* terhadap niat mengadopsi ini karena pengguna memandang *fintech* ini menawarkan banyak keunggulan.

Dalam penelitian ini, adapun faktor-faktor keunggulan relatif yang diukur, pertama *fintech peer to peer lending* lebih menghemat biaya, waktu dan tenaga. Semakin

hemat biaya, waktu, dan tenaga yang diperlukan maka semakin meningkat niat seseorang untuk mengadopsinya. Kedua, penggunaan *fintech* ini dinilai lebih cepat dalam memproses peminjaman dana. Jika proses peminjaman dana cepat maka seseorang akan tertarik dan cenderung mengadopsinya. Ketiga, dalam hal keamanan, pengguna merasa *fintech* ini mampu menjaga keamanan data privasi. Keempat, *fintech peer to peer lending* juga dirasa lebih nyaman dan mudah digunakan dibandingkan peminjaman tradisional yang harus bertatap muka. Berdasarkan berbagai faktor keunggulan relatif tersebut maka niat adopsi terhadap *fintech peer to peer lending* akan semakin tinggi. Penelitian ini sesuai dengan *Innovation Diffusion Theory* oleh Rogers (2003). Sejalan dengan penelitian Syarifah et al. (2020), Indriyati & Aisyah (2019), dan Tristiyanti (2017).

2. Variabel X2 (*compatibility*) memiliki nilai t yaitu 5.639 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau < dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa X2 (*compatibility*) berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*. Sehingga dalam penelitian ini H2 diterima. Pengaruh *compatibility* terhadap niat mengadopsi ini karena pengguna merasa *fintech peer to peer lending* ini sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup serta tidak bertentangan dengan keyakinan mereka.

Dalam penelitian ini, adapun faktor-faktor kesesuaian yang diukur, pertama *fintech peer to peer lending* yang digunakan bunga dan tagihannya sesuai dengan kebutuhan. Semakin kecil bunga yang ditawarkan dan nilai tagihan sesuai dengan kebutuhan maka semakin meningkat niat seseorang untuk mengadopsinya. Kedua, pengguna merasakan kesesuaian dengan gaya hidup. Maksudnya *fintech peer to peer lending* yang persyaratan dan tahap transaksi yang digunakan cocok dengan gaya hidup pengguna. Ketiga, *fintech peer to peer lending* tidak bertentangan dengan keyakinan para pengguna. Maka secara keseluruhan aplikasi ini dianggap sepenuhnya kompatibel bagi mereka dalam melakukan transaksi melalui online. Berdasarkan berbagai faktor kesesuaian tersebut maka niat adopsi terhadap *fintech peer to peer lending* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Innovation Diffusion Theory* oleh Rogers (2003). Sejalan dengan penelitian Rianti & Rikumahu (2020), Yuniarti (2019), dan Al-Jabri & Sohail (2012).

3. Variabel X3 (*complexity*) memiliki nilai t yaitu 0.366 dengan signifikansi sebesar 0,357 atau > dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa X3 (*complexity*) tidak berpengaruh terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*. Sehingga dalam penelitian ini H3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor kompleksitas tidak menjadi penentu dalam niat mengadopsi. Jadi bagi pengguna kompleksitas tidak menjadi sebuah masalah. Dalam penelitian ini responden yang menggunakan mayoritas berusia muda antara 18-25 tahun. Kemungkinan mereka dapat belajar *fintech peer to peer lending* dengan mudah. Dengan demikian, kompleksitas tidak berdampak pada keputusan apakah mereka mengadopsi atau tidak karena kaum muda lebih sadar akan inovasi baru. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Innovation Diffusion Theory* oleh Rogers (2003). Meskipun demikian, penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholahuddin & Setyawan (2017), Rianti & Rikumahu (2020), Al-Jabri & Sohail, (2012).
4. Variabel X4 (*observability*) memiliki nilai t yaitu 0.967 dengan signifikansi sebesar 0,167 atau > dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa X4 (*observability*) tidak berpengaruh terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*. Sehingga dalam penelitian ini H4 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan *observability* tidak menjadi penentu dalam niat mengadopsi. Karena penggunaan *peer to peer lending* dianggap pribadi oleh masyarakat sehingga perilaku yang terlibat tidak dapat diamati. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Innovation Diffusion Theory* oleh Rogers (2003). Meskipun demikian, penelitian ini sejalan dengan Sohail & Al-Jabri (2014) dan Kapoor et al., (2013).
5. Variabel X5 (*trialability*) memiliki nilai t yaitu 2.272 dengan signifikansi sebesar 0,012 atau < dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa X5 (*trialability*) berpengaruh positif

terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*. Sehingga dalam penelitian ini H5 diterima. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan memperkecil resiko bagi adopter. Hasil penelitian ini menerangkan uji coba layanan *fintech peer to peer lending* penting bagi individu untuk memutuskan apakah layanan tersebut akan digunakan atau tidak.

Dalam penelitian ini adapun faktor-faktor *trialability* yang diukur pertama, *fintech peer to peer lending* menyediakan layanan uji coba transaksi untuk pemula. Hal ini berarti dengan melakukan uji coba, maka informasi petunjuk dan cara menggunakan layanan *fintech peer to peer lending* akan mudah dan cepat dipelajari sehingga individu cenderung untuk mengadopsinya. Kedua, *fintech peer to peer lending* menyediakan tutorial penggunaan aplikasi berupa dokumen dan atau video. Artinya, dengan adanya tutorial tersebut pengguna merasa lebih mudah memahami cara penggunaan *fintech peer to peer lending* sehingga tertarik untuk mengadopsinya. Berdasarkan berbagai faktor *trialability* tersebut maka niat adopsi terhadap *fintech peer to peer lending* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Innovation Diffusion Theory* oleh Rogers (2003). Sejalan dengan penelitian Indriyati & Aisyah (2019), Rianti & Rikumahu (2020), dan Intani & Rikumahu (2020).

Simpulan dan saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *observability* dan *trialability* terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*. Penelitian ini dilakukan bagi pengguna *fintech peer to peer lending* di Indonesia dengan jumlah 239 responden. Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. *Relative advantage* berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*. yang artinya semakin tinggi keuntungan relatif *fintech peer to peer lending*, maka pengguna semakin berniat untuk mengadopsinya.
2. *Compatibility* berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending* yang artinya semakin *fintech* dirasa sesuai dengan kebiasaan, kebutuhan dan *lifestyle* maka pengguna semakin berniat untuk mengadopsinya.
3. *Complexity* tidak berpengaruh terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending* yang artinya faktor kompleksitas tidak menjadi penentu dalam niat mengadopsi jadi bagi pengguna kompleksitas tidak menjadi sebuah masalah.
4. *Observability* tidak berpengaruh terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending* yang artinya faktor *observability* tidak menjadi penentu dalam niat mengadopsi karena penggunaan *fintech peer to peer lending* dianggap pribadi oleh masyarakat sehingga perilaku yang terlibat tidak dapat diamati.
5. *Trialability* berpengaruh positif terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending* yang artinya dengan melakukan uji coba *fintech peer to peer lending* baik informasi petunjuk cara menggunakan layanan *fintech* ini maka akan dengan mudah dan dapat dipelajari dengan cepat sehingga individu cenderung akan mengadopsinya.
6. *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *observability* dan *trialability* secara simultan atau bersamaan berpengaruh terhadap niat adopsi *fintech peer to peer lending*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti mengenai niat menggunakan layanan *fintech* untuk semua penyedia layanan *peer to peer lending* secara umum, tidak spesifik meneliti satu penyedia layanan *peer to peer lending* tertentu, sehingga menyebabkan generalisasi model penelitian hanya terbatas pada niat menggunakan secara umum. Hal tersebut menimbulkan bermacam- macam persepsi yang berbeda antar pengguna. Maka demikian, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk menspesifikkan pada satu penyedia layanan *fintech peer to peer lending* tertentu.
2. Pada penelitian ini, responden hanya 239 orang sedangkan pengguna layanan fintech sangat banyak di Indonesia. Hal ini karena keterbatasan waktu, tenaga, dan akses peneliti. Maka demikian, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dan melakukan penelitian di media-media *online* yang lebih banyak lagi.
3. Peneliti tidak membedakan jenis *fintech peer to peer lending* ilegal (tidak terdaftar OJK) dan legal (terdaftar OJK) dalam penelitian ini, sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antar pengguna. Maka demikian, peneliti menyarankan untuk lebih memperjelas apakah penelitian tersebut terkait penggunaan *fintech peer to peer lending* yang ilegal atau yang legal di Indonesia.
4. Penelitian ini hanya menggunakan karakteristik inovasi oleh Rogers (2003) tidak mengangkat indikator terkait isu-isu *fintech peer to peer lending* yang marak di Indonesia. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mengembangkan indikator penelitian tentang isu-isu *fintech peer to peer lending* yang sedang marak terjadi.

Referensi

- Al-Jabri, brahim M., & Sohail, M. S. (2012). Mobile banking adoption: Application of diffusion of innovation theory. *Journal of Electronic Commerce Research*, 13(4), 379–391.
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia No 19/12/PBI/2017 Tentang Penyelegaraan Teknologi Finansial.
- Ge, R., Feng, J., Gu, B., & Zhang, P. (2017). Predicting and Deterring Default with Social Media Information in Peer-to-Peer Lending. *Journal of Management Information Systems*, 34(2), 401–424.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IB SPSS. Semarang. Badan Penerbit UNDIP.
- Indriyati, R. N., & Aisyah, M. N. (2019). Determinan Minat Individu Menggunakan Layanan Financial Technology Dengan Kerangka Innovation Diffusion Theory. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 209–223.
- Intani, F. D., & Rikumahu, B. (2020). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Adopsi Mobile Payment Di Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus : Go-Pay , Ovo , Dana , Linkaja & Application of Diffusion of Innovation Theory in Mobile Payment Adoption in West Java Province (Case Study : Go-Pay ,. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5375–5382.
- Kapoor, K., Dwivedi, Y. K., & Williams, M. D. (2013). Role of innovation attributes in explaining the adoption intention for the interbank mobile payment service in an Indian context. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 402(2012), 203–220.
- Kemkominfo. (2021). *Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Satgas SWI 133 Fintech dan 14 Entitas Ilegal*. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/02/satgas-swi-temukan-133-fintech-dan-14-entitas-ilegal/>. (diakses 25 November 2021)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 Tentang Layanan Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi
- Rianti, D. . B., & Rikumahu, B. (2020). Determinan Minat Individu Menggunakan Layanan Financial Technology Linkaja Dengan Kerangka Innovation Diffusion Theory. *Jurnal Mitra*

- Manajemen, 4(6), 951–966.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation*. (5th ed). The Free Press.
- Sholahuddin, & Setyawan, A. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Inovasi Terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper. In Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis 2017 (Issue 2005).
- Sohail, M. S., & Al-Jabri, I. M. (2014). Attitudes towards mobile banking: Are there any differences between users and non-users? *Behaviour and Information Technology*, 33(4), 335–344.
- Sohail, M. S., & Shanmugham, B. (2003). E-Banking and Customer Preferences in Malaysia: An Empirical Investigation. *Information Sciences An International Journal*, 150(December), 207–217.
- Sugiyono. (2018). *Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Syafi'i, A., & Widijoko, G. (2016). Determinan Minat Individu Menggunakan Uang Elektronik: Pendekatan Modifikasi Technology Acceptance Model. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Syarifah, S., Winarno, W. W., & Putro, H. P. (2020). Analisis Karakteristik Penggunaan Aplikasi Peer To Peer Lending *Fintech* dengan Model PCI. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(2), 421.
- Tristiyanti, D. N. (2017). Pengaruh Keunggulan Relatif, Kompatibilitas, Persepsi Kegunaan, Kemampuan Untuk Dilihat, dan Persepsi Resiko Terhadap dopsi Mobile Banking Bagi Nasabah BCA di Surabaya.
- Yuniarti, V. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Financial Technology Peer To Peer Lending. 1, 105–112.